BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki lebih dari 18.000 pulau dengan luas daratan 1.922.750 km² dan luas perairan 3.257.483 km². Luas wilayah ini dikelilingi tidak kurang dari 500 titik gunung berapi, dan 130 di antaranya masih aktif. Berdasarkan letak astronomis, Indonesia terletak di antara 6⁰LU - 11⁰LS dan 95⁰BT – 141⁰BT yang dilalui oleh garis khatulistiwa. Secara geologis, wilayah Indonesia berada di rangkaian jalur gunung api aktif di dunia (*ring of fire*).¹ Selain itu, posisi Indonesia berada diantara tiga patahan lempengan tektonik dunia yakni lempeng Eurasia, Indonesia-Australia, dan Pasifik. Situasi geografis ini menjadikan Indonesia rentan bencana alam.

Berdasarkan data yang dikeluarkan Badan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) untuk Strategi Internasional Pengurangan Resiko Bencana atau *United Nations International Strategy for Disaster Reduction* (UN-ISDR) bahwa, Indonesia adalah negara yang paling rawan terhadap ancaman bencana.² Di antara jenis bencana dimaksud adalah: gempa bumi, letusan gunung api, tsunami,

---

¹ *Ring of fire* adalah daerah yang sering mengalami gempa bumi dan letusan gunung berapi yang mengelilingi cekungan Samudera Pasifik. Daerah ini berbentuk seperti tapal kuda dan mencakup wilayah sepanjang 40.000 km. Daerah ini juga sering disebut sebagai *sabuk gempa Pasifik*. http://id.wikipedia.org/wiki/Ring_of_fire.

² Data dikutip harian Seputar Indonesia dari AFP/USGS dalam *Seputar Indonesia*, Minggu 17 September 2013. Lihat juga, *Indonesia Rawan Bencana*, dalam <http://www.pdat.co.id>.

banjir, tanah longsor, badai, angin topan, wabah penyakit, polusi lingkungan, kekeringan, kecelakaan industri, dan kecelakaan lalu lintas. Ke-12 jenis bencana tersebut terjadi di lingkaran wilayah Indonesia seperti termaktub dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2007. Setiap tahun, puluhan bencana terjadi hampir di setiap daerah di Indonesia. Selain itu, kompleksitas kondisi demografis, sosial dan ekonomi di Indonesia turut berkontribusi pada tingginya tingkat kerentanan masyarakat dalam menangani bencana menyebabkan resiko bencana di Indonesia menjadi tinggi. Di sisi lain, kebanyakan pembangunan tidak disertai studi kelayakan yang berakibat timbulnya berbagai bencana.

Indonesia mengalami bencana yang besar dalam 5 tahun terakhir,³ yaitu bencana gempa bumi dan tsunami Aceh pada bulan Desember 2004 yang mengakibatkan korban meninggal sebanyak 165.708 orang dan kerugian sebesar Rp 48 trilyun, gempa bumi Yogyakarta dan Jawa Tengah yang terjadi pada bulan Mei 2006 yang mengakibatkan korban meninggal sebanyak 5.716 orang, rumah rusak sebanyak 156.162 dan kerugian ditaksir sebesar Rp 29,1 trilyun, tsunami Pangandaran yang terjadi pada bulan Juli 2006 yang mengakibatkan korban meninggal sebanyak 649 orang, sebanyak 1.908 rumah rusak dan kerugian ditaksir mencapai Rp 138 milyar, banjir Jakarta yang terjadi pada bulan Februari 2007 yang mengakibatkan 145.742 rumah tergenang dan kerugian Rp 967 milyar.

---

³Akbar K. Setiawan, *Pengembangan Model Sekolah Siaga Bencana Melalui Integrasi Pengurangan Resiko Bencana Dalam Kurikulum*, (Yogyakarta: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNY, 2010), h. 3-4.

Menyikapi situasi kejadian bencana dan luasnya cakupan wilayah Indonesia yang memiliki berbagai ancaman bencana, pemerintah Indonesia telah melakukan sejumlah inisiatif guna mengurangi resiko bencana di tanah air. Pada akhir tahun 2006, Bapennas telah meluncurkan kebijakan dalam bentuk Aksi Reaksi Nasional Pengurangan Resiko Bencana (RAN PRB) 2006-2009. Sebagai komitmen dalam mengarusutamakan pengurangan resiko bencana dalam pembangunan nasional yang merupakan pelengkap dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2005-2006 yang telah ada. Kebijakan diperkuat lagi, dengan lahirnya UU No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. UU No. 24 Tahun 2007 ini menjadi tonggak sejarah dalam upaya penanggulangan bencana di Indonesia. Sebagai implementasi terhadap UU tersebut, Pemerintah membentuk BNPB melalui Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2008 dan diikuti dengan pembentukan BPBD di daerah.

Untuk mendukung prakarsa-prakarsa yang telah dimulai oleh Pemerintah, UNDP bekerjasama dengan Bappenas, BNPB dan Kementerian Dalam Negeri telah menginisiasi sebuah program yang ditujukan untuk mewujudkan masyarakat yang lebih aman melalui pengurangan resiko bencana dalam pembangunan atau yang dikenal dengan program *Safer Communities Through Disaster Risk Reduction in Development (SCDRR in Development)*. Upaya mewujudkan pengarusutamaan pengurangan resiko bencana (PRB) dalam proses pembangunan dilaksanakan melalui 4 pilar, yaitu: (1) Diberlakukannya kebijakan, peraturan dan kerangka kerja regulasi pengurangan resiko bencana

(PRB); (2) Diperkuat kelembagaan pengurangan resiko bencana (PRB) dan kemitraan di antara mereka; (3) Dipahaminya resiko bencana dan tindakan yang dapat diambil untuk mengurangi resiko bencana tersebut oleh masyarakat dan pengambilan kebijakan melalui pendidikan dan penyadaran publik; (4) Didemonstrasikannya pengurangan resiko bencana (PRB) sebagai bahan dari program pembangunan. Terkait dengan sasaran ketiga mengenai perlunya pendidikan dan penyadaran publik terhadap pengurangan resiko bencana, selama beberapa tahun ini pemerintah bersama-sama beberapa lembaga swadaya masyarakat, dan institusi pendidikan di tingkat nasional maupun daerah telah melakukan berbagai upaya dalam pendidikan kebencanaan, termasuk mengintegrasikan materi kebencanaan ke dalam mata pelajaran, muatan lokal, pelatihan guru, kampanye, advokasi, hingga *school road show* untuk kegiatan *simulation drill* di sekolah-sekolah.

Sektor pendidikan merupakan salah satu media yang tepat untuk menginformasikan dan mentransformasikan bagaimana cara menghadapi bencana dan mengurangi resiko serta dampak dari bencana. Munculnya gagasan “Sekolah Siaga Bencana” merupakan tindak lanjut dari program pemerintah di sektor pendidikan. Tujuannya adalah mewujudkan cita-cita pembangunan dan pengembangan komunitas tangguh bencana. Produk pendidikan ini diharapkan melahirkan kesadaran dan perilaku yang ditunjang oleh proses pelebagaan dalam sistem yang lebih luas dalam membangun budaya keselamatan (*safety*) dan ketangguhan (*resillience*).

Dalam perspektif teologi Islam, menyelamatkan diri dari *mushibah* merupakan suatu kewajiban yang dikenal dalam beberapa prinsip,⁴ yakni; *Pertama*, segala upaya dan sarana yang dapat menimbulkan bencana harus dicegah. Prinsip ini sesuai dengan kaidah ushul fiqh yang berbunyi الضَّرَرُ يُزَالُ artinya, “Kemudlaratan itu harus dihilangkan.” Pencegahan terhadap berbagai hal yang akan menimbulkan keburukan (*madlarrat*) baik karena sunnatullah (faktor alam) maupun karena faktor manusia wajib dilakukan. Sebaliknya manusia yang melakukan perbuatan yang menimbulkan keburukan baik bersifat langsung maupun tidak langsung harus ditindak tegas. *Kedua*, segala upaya dan sarana yang dapat menghindarkan bencana harus dilakukan baik yang bersifat fisik maupun rohani. Bencana yang terjadi karena faktor alam memang tidak bisa dihindarkan, tetapi upaya meminimalisir dampak bencana agar tidak membawa kerugian bagi jiwa maupun material harus dihindarkan.

Ketiga, sesuatu yang tidak dapat dilakukan keseluruhannya, jangan ditinggalkan kesemuanya. Prinsip ini sesuai dengan kaidah fiqh yang berbunyi مَا لَا يُدْرِكُ كُلُّهُ لَا يُتْرَكُ كُلُّهُ artinya “apa yang tidak mungkin didapatkan keseluruhannya tidak boleh ditinggalkan keseluruhannya”. Dalam arti, apabila tidak dapat melakukan seluruhnya minimal ada yang dapat dilakukan. Upaya dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Selain upaya ini juga harus dilakukan upaya koordinasi dan kerjasama dengan berbagai pihak. *Keempat*,

---

⁴A Fawaid Syadzili,dkk, *Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: CBDRM Nahdlatul Ulama, 2007), h. 60-62.

harus diambil alternatif yang paling sedikit/ kecil resikonya. Kesimpulan ini diambil dari kaidah prinsip umum dalam fiqh: “إِذَا تَعَارَضَ مَفْسَدَتَانِ رُوعِي أَخَفُّهُمَا” artinya, “Ketika ada dua kemudlaratan yang saling bertentangan maka diambil yang paling ringan di antara keduanya.” Di dalam penanggulangan bencana harus seseorang mempunyai perspektif dan tujuan yang jelas. Masyarakat yang rentan bencana harus diberikan pengetahuan dan pemahaman agar mampu mengurangi kerentanan terhadap dirinya. Masyarakat yang mampu mengurangi kerentanan terhadap ancaman bencana berarti akan dapat meminimalisir resiko bencana.⁵ Dalam perspektif Islam, upaya penanggulangan terhadap bencana baik pencegahan, kesiapsiagaan, mitigasi, tanggap darurat, rehabilitasi dan rekontruksi merupakan bagian dari dogma agama dan *jihad*. Jihad dimaksud menyangkut upaya penyelamatan karena menyangkut keselamatan hidup dan peradaban manusia.

Selain dalam Fiqh, Pengurangan Resiko Bencana juga dikaji dalam disiplin keilmuan akhlak, perintah Nabi agar selalu menjaga kelestarian alam menjadi landasan penting dalam upaya pelestarian alam, hadis dimaksud adalah yang berbunyi sebagai berikut: “إِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّنْ فِي السَّمَاءِ” artinya: “Kasihnilah sesuatu yang ada di bumi, niscaya engkau akan dikasihi oleh penduduk langit.” Hadis tersebut secara tersurat mengandung perintah agar umat manusia senantiasa mengasihi apa-apa yang terdapat di bumi, baik manusia

---

⁵ A Fawaid Syadzili, dkk, *Penanggulangan Bencana ... Ibid.*, h. 60-62.

maupun alam, adapun mengasihi alam adalah dengan merawatnya sebagaimana mestinya.

Pendidikan merupakan instrumen terbaik dalam upaya pengurangan resiko bencana. Tanggung jawab pendidikan di antara mencakup, tahap kesiapsiagaan bencana (*disaster preparedness education*). Suatu aktivitas yang dapat dilakukan mulai dari yang sederhana hingga yang terintegrasi dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manajemen bencana (*disaster management*).

Dasar-dasar referensi keterlibatan dunia pendidikan terhadap pengurangan resiko bencana cukup kreatif, salah satu diantaranya menyusun kerangka Aksi Hyogo 2005 – 2014 yang menjadi landasan PRB internasional. Selain itu, hal ini juga sebagai langkah untuk menggalakkan dimasukkannya pengetahuan pengurangan resiko bencana dalam bagian yang relevan dalam kurikulum sekolah di semua tingkat dan menggunakan jalur formal dan informal lainnya untuk menjangkau pemuda dan anak-anak, menggalakkan integrasi pengurangan resiko bencana sebagai suatu elemen intrinsik Dekade Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (2005-2014) dari PBB.⁶

Dalam konteks di atas, sangat tepat jika lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pendidikan kesiapsiagaan bencana. Pengurangan Resiko Bencana (PRB) ini

---

⁶ Ardito M. Kodijat (UNESCO Office Jakarta, Penanggung Jawab Program SSB-LIPI UNESCO, beliau mewakili Konsorsium Pendidikan Bencana.

bertujuan sebagai tindakan *preventif* dan *antisipatif* bagi masyarakat yang tinggal dilingkungan yang rawan bencana.

Lembaga pendidikan MIN Jejeran Pleret Bantul Yogyakarta tampil sebagai fenomena menarik. MIN Jejeran yang berada di kota Bantul telah menginisiasi upaya pengurangan resiko bencana yang diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan. Upaya yang dilakukan oleh MIN Jejeran dalam perkembangannya mendapat justifikasi pada acara "*Asian Ministerial Conference on Disaster Risk Reduction (AMCDRR) ke-5* yang diselenggarakan di Jogja Expo Center (JEC), Yogyakarta, 22-25 Oktober 2012 yang dihadiri oleh menteri-menteri Asia-Pasifik. MIN Jejeran Pleret merupakan salah satu tempat yang mereka kunjungi untuk menyaksikan simulasi tanggap bencana di madrasah yang dianggap berhasil menanggulangi resiko bencana. Selain itu, MIN Jejeran juga berhasil menjuarai perlombaan mitigasi bencana se-Asia Pasifik.⁷ Untuk mengurangi resiko kebencanaan di masa yang akan datang, madrasah bekerja sama dengan Plan Internasional, instansi terkait pendidikan pengurangan resiko bencana mengimplementasikan sebuah program yaitu *integrasi materi kebencanaan ke dalam mata pelajaran SD/MI*.

Berdasarkan atas fakta-fakta tersebut, penelitian ini hendak lagi menggali daya yang lebih dalam lagi, tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh MIN Jejeran Pleret terkait dengan PRB, khususnya pada bencana Gempa Bumi.

---

⁷ Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat, *Delegasi Kementerian se-Asia Pasifik ke MIN Jejeran*, terbit tanggal 23 Oktober 2012, h. 4.

Karena itu, secara spesifik penelitian ini sebagai tugas akhir S1(Skripsi) ini menyangkut judul: **“Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Berbasis Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Tentang Integrasi Pengurangan Resiko Bencana Gempa Bumi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jejeran, Pleret, Bantul, Yogyakarta”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana integrasi pengurangan resiko bencana (PRB) ke dalam Kurikulum Nasional?
2. Bagaimana implementasi pengintegrasian pengurangan resiko Gempa Bumi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di MIN Jejeran Pleret Bantul Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk integrasi pengurangan resiko bencana (PRB) dalam kurikulum Nasional.

2. Untuk mendiskripsikan implementasi pengintegrasian PRB Gempa Bumi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di MIN Jejeran Pleret Bantul Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap lembaga-lembaga Pendidikan Islam terutama sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan Pendidikan Islam.
  - b. Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi madrasah ataupun sekolah yang wilayahnya berpotensi terjadi bencana alam untuk melakukan tindakan preventif dengan mempelajari dan mengadopsi kebijakan-kebijakan MIN Jejeran Pleret Bantul Yogyakarta dalam memberikan pendidikan kesiapsiagaan bencana kepada siswanya.
  - c. Menambah dan memperkaya kepustakaan dalam dunia pendidikan, khususnya di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi pemerintah dan *stake holder* yang bergerak pada isu penanggulangan bencana akan bermanfaat sebagai *tool* atau referensi di

dalam melakukan sosialisasi tentang arti penting Pengurangan Resiko Bencana (PRB), khususnya dalam lingkup lembaga pendidikan.

- b. Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan akan memperoleh umpan balik yang nyata dan sangat berguna sebagai bahan evaluasi demi keberhasilan mengurangi resiko bencana dimasa mendatang.
- c. Memberikan masukan kepada guru dan calon guru agar dapat mengintegrasikan pengurangan resiko bencana, khususnya dalam basis kurikulum pendidikan Islam.
- d. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat lebih memotivasi siswa dan mempersiapkan siswa agar selalu siap siaga dan tanggap jika terjadi bencana alam di madrasah atau sekolah mereka. Kemudian memberikan bekal baik secara fisik maupun rohani untuk memperlakukan alam dengan baik.
- e. Secara keseluruhan, sebagai acuan membelajarkan diri baik bagi penulis maupun pembaca yang kelak akan terjun di lembaga pendidikan agar dapat memberikan pendidikan pengurangan resiko bencana ini, mengingat keadaan geografis Indonesia yang rawan bencana sebagai tindakan preventif mengurangi resiko dari bencana yang terjadi.

E. Kajian Kepustakaan

Berdasarkan atas telaah pada topik penelitian ini terdapat beberapa studi terdahulu yang memiliki konsen pada kajian yang sama dengan titik penekanan

(*angle*) yang berbeda. Beberapa studi terdahulu dimaksud, dapat dilihat di bawah ini:

Herni Susiyanti,⁸ telah melakukan penelitian dengan menekankan studinya pada pasca gempa. Studi dalam bentuk penelitian skripsi ini mengambil judul “*Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di MI Ma’arif Kediwung Pasca Bencana di Dlingo Bantul*”. Dalam skripsi tersebut, Susiyanti hanya membahas bagaimana pendidikan agama Islam pasca terjadi bencana. Kesamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti hanya konteks di lembaga pendidikan yang merupakan tempat atau madrasah yang mengalami dampak bencana gempa bumi Yogyakarta 2006 silam. Perbedaannya, dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih membahas mengenai integrasi pengurangan resiko gempa bumi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Sedangkan penelitian Herni Susiyanti hanya membahas bagaimana pendidikan agama Islam pasca terjadi bencana.

Berbeda dengan Susiyanti, Thresa Jurenzy juga melakukan penelitian pada isu yang sama pada penekanan aspek yang berbeda. Studi dalam bentuk skripsi ini mengambil judul “*Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat dalam kaitannya dengan kesiapsiagaan dan mitigasi bencana di daerah rawan Bencana (Studi Kasus: Kelurahan Katulampa, Kecamatan Bogor Timur, Kota Bogor)*.” Dalam skripsi tersebut, Thresa menemukan ide dalam penelitiannya point-point penting,

---

⁸ Herni Susiyanti, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di MI Ma’arif Kediwung Pasca Bencana di Dlingo Bantul*, (Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007).

yakni mengkaji tentang bagaimana hubungan karakteristik sosial budaya masyarakat dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam banjir. Persamaanya dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis adalah sama-sama berawal dari upaya kesiapsiagaan dan mitigasi bencana untuk mengurangi dampak bencana alam yang terjadi di tempat penelitian. Perbedaanya, dalam judul yang akan diangkat penulis lebih menekankan pada integrasi pengurangan resiko gempa bumi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam.

F. Definisi Operasional

1. Integrasi

Integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.⁹ Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam pada proses pengintegrasian pengurangan resiko bencana dapat dilakukan melalui tahap-tahap perencanaan, implementasi dan evaluasi.

Integrasi dapat dilakukan dalam substansi materi, pendekatan dan metode pembelajaran serta model evaluasi yang dikembangkan. Integrasi pengurangan resiko bencana bukan saja dapat dilakukan dalam materi pembelajaran, namun teknik dan metode mengajar dapat pula digunakan sebagai alat pendidikan karakter. Integrasi pengurangan resiko bencana berbasis lembaga pendidikan Islam mengarah pada internalisasi nilai-nilai

---

⁹ *Pengertian Integrasi*, dikutip dari <http://kamusbahasaIndonesia.org/integrasi/mirip> pada tanggal 07 Oktober 2013 pukul 11.00 pm.

Islam ke dalam pembelajaran PAI melalui proses pembelajaran dan tahapan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.¹⁰

2. Pengurangan Resiko Bencana (PRB)

Menurut ISDR (2006: 45) *Disaster Risk Reduction* (DRR) adalah:

“A term used for techniques focus on preventing or minimizing the effects of disasters. For instance, certain areas of a city that are prone to earthquake hazard may have development restricted or building codes may be implemented that protect up to a specified level of shaking, to protect against earthquakes. The term has been adopted and has developed an international strategy on promoting disaster risk reduction as it has been shown to be very cost effective.”

Pengurangan resiko bencana adalah konsep dan praktik mengurangi resiko bencana melalui upaya sistematis untuk menganalisa dan mengelola faktor-faktor penyebab dari bencana termasuk dengan dikurangnya paparan terhadap ancaman, penurunan kerentanan manusia dan properti, pengelolaan lahan, dan lingkungan yang bijaksana, serta meningkatkan kesiapsiagaan terhadap kejadian yang merugikan.¹¹ Oleh karena itu diperlukan usaha-usaha antara lain:

- a. Memasukkan pengetahuan tentang PRB sebagai bagian yang relevan dalam kurikulum pendidikan di semua tingkat baik melalui jalur formal maupun jalur informal.

---

¹⁰ Ma'mur Insani Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta; Diva Press,2011), h. 59.

¹¹ Ariantoni dkk, *Modul Pelatihan Pengintegrasian Pengurangan Resiko Bencana (PRB) ke dalam Sistem Pendidikan* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2009), h. 19.

- b. Melaksanakan peninjauan resiko tingkat lokal dan program kesiapsiagaan terhadap bencana di sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan.
- c. Melaksanakan program pembelajaran tentang cara cara meminimalkan resiko bencana disekolah-sekolah.
- d. Mengembangkan program pelatihan dan pembelajaran tentang PRB dengan sasaran sektor-sektor tertentu, misalnya: para perancang bangunan, penyelenggara tanggap darurat, pejabat pemerintah tingkat lokal, dan sebagainya.
- e. Mengembangkan inisiatif pelatihan berbasis masyarakat dengan mempertimbangkan peran tenaga sukarelawan sebagaimana mestinya untuk meningkatkan kapasitas lokal dalam melakukan mitigasi menghadapi bencana.
- f. Memastikan kesetaraan akses kesempatan memperoleh pelatihan dan pendidikan bagi perempuan dan konstituen yang rentan.
- g. Melaksanakan pelatihan tentang sensitivitas gender dan budaya sebagai bagian tak terpisahkan dari pendidikan dan pelatihan tentang pengurangan resiko bencana.

Sekolah dipercaya memiliki pengaruh langsung terhadap generasi muda, yaitu dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan menyampaikan pengetahuan tradisional dan modern kepada generasi muda. Untuk melindungi anak-anak dari ancaman bencana alam diperlukan dua prioritas

berbeda, tetapi tidak bisa dipisahkan aksinya, yaitu (1) pendidikan untuk mengurangi resiko bencana, dan (2) keselamatan dan keamanan sekolah. Sekolah juga harus mampu melindungi anak-anak dari bencana alam.

Memasukkan pendidikan tentang resiko bencana ke dalam kurikulum sekolah sangat membantu dalam membangun kesadaran akan isu tersebut di lingkungan siswa dan masyarakat. Mengurangi resiko bencana dapat dimulai dari sekolah. Seluruh komponen, dalam hal ini para siswa, para guru, para pemimpin masyarakat, orangtua, maupun individu yang tertarik dengan pendidikan tentang resiko bencana dan keselamatan di sekolah, lembaga swadaya masyarakat, organisasi kemasyarakatan, institusi lokal/ regional/ nasional/ internasional, sektor swasta dan publik dapat berpartisipasi secara aktif.

Padatnya kurikulum pendidikan nasional tidak boleh dijadikan alasan untuk tidak melakukan kegiatan pengurangan resiko bencana di sekolah secara berkelanjutan. Pembelajaran tentang pengurangan resiko bencana di sekolah sekolah bisa dilaksanakan dengan mengintegrasikan materi pembelajaran pengurangan resiko bencana ke dalam mata pelajaran pokok, muatan lokal, dan ekstrakurikuler serta pengembangan diri.

3. Pendidikan Agama Islam

Sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan (*insan kaffah*), jika disederhanakan lagi pendidikan Islam

dimaknai dengan pendidikan yang teori-teorinya disusun berlandaskan al-Qur'an dan Hadis.¹²

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.¹³ Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan itu sendiri.¹⁴ Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu maupun sosial, untuk mengarahkan potensi, baik dasar (fitrah) maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berdasarkan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

4. Pengintegrasian PRB dalam kurikulum PAI

Pengintegrasian menurut kamus Bahasa Indonesia adalah kata dasar Integrasi yaitu penggabungan, penyatuan, pembauran, marger, dan pelaburan. Sedangkan mengintegrasikan adalah mengumpulkan, memadukan, menggabungkan dan menyatukan.¹⁵ Maka pengintegrasian PRB dalam

---

¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 6.

¹³ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 12.

¹⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 21.

¹⁵ <http://www.artikata.com/arti-365871-mengintegrasikan.html> (Diakses tanggal 16 September 2013 pukul 09.15 WIB).

kurikulum PAI merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menyatukan, menggabungkan dan menggabungkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan tentang pengurangan resiko bencana baik sebelum terjadi bencana, saat sedang terjadi bencana maupun setelah terjadi bencana melalui penguasaan materi, fakta, konsep, prinsip, prosedur, sikap dan nilai-nilai pendidikan Islam. Hal ini dapat diberikan pengertian sebagai berikut:

- a. Materi fakta, yaitu segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama obyek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat.
- b. Materi konsep, yaitu segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakekat, inti /isi dan sebagainya. Materi konsep ini pada materi pembelajaran pendidikan PRB contohnya adalah pengertian gempa bumi dan proses terjadinya tsunami.
- c. Materi prinsip, berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradigma, teorema, serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat.
- d. Materi prosedur, meliputi langkah-langkah secara sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem. Materi prosedur ini pada pembelajaran pendidikan PRB contohnya adalah prosedur penyelamatan diri ketika terjadi gempa dan tsunami.

- e. Materi sikap atau nilai, merupakan hasil belajar aspek afektif, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar dan bekerja, dsb. Materi sikap atau nilai ini pada materi pembelajaran pendidikan PRB contohnya adalah sikap yang harus dikembangkan dalam menjaga keselamatan lingkungan.

G. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil skripsi ini dapat dibagi menjadi 6 (enam) bab, termasuk kesimpulan dan saran. Di bawah ini akan digambarkan pemaparan hasil penelitian sesuai dengan bab per bab sebagai berikut;

Bab I berisi pendahuluan; pada bab ini secara jelas akan berisi beberapa sub bab, antara lain adalah (A) Latar belakang yang menjelaskan seputar konteks dan argument teoritis maupun fakta lapangan yang menegaskan arti pentingnya tema atau topik untuk diangkat menjadi fokus penelitian. Dari latar belakang melahirkan (B) rumusan masalah yang akan dijawab di dalam analisis dan sekaligus menjadi temuan penelitian. Rumusan masalah ini mengilhami (C) tujuan penelitian yang menjadi alasan, serta (D) manfaat penelitian. Agar tidak terjadi duplikasi dengan penelitian sebelumnya, sub bab ini juga menampilkan (E) studi pendahuluan untuk mempetakan studi-studi terdahulu sekaligus meletakkan fokus studi penelitian ini di antara penelitian yang lain. Sebagai perspektif dalam membantu menganalisis, sub bab ini juga berisi (F) definisi operasional sebagai alat permudah, baik dalam melihat judul skripsi maupun

rumusan masalah yang dirumuskan Untuk menggambar alur penelitian, sub bab ini juga mengetengahkan (H) sistematika pembahasan.

Bab II secara khusus menyajikan kajian-kajian mengenai pengurangan resiko bencana (PRB). Pada bab ini dibagi ke dalam 4 (empat) sub bab meliputi; (A) Pengertian PRB. Sub bab ini menampilkan pengertian PRB berdasar atas pendapat para ahli dan dasar hukum terkait PRB. Berbeda dengan sub bab selanjutnya, pada sub bab ini lebih mengkaji kepada diskripsi tentang sejarah bencana Gempa Bumi. Pada sub bab selanjutnya menyajikan (C) Kurikulum Pendidikan Islam. Berbeda dengan pembahasan sebelumnya, titik tekan pembahasan ini lebih kepada (D) Integrasi PRB dalam kurikulum PAI.

Bab III mendiskripsi tentang alur dan setting penelitian yang meliputi; (A) pendekatan dan jenis penelitian, (B) kehadiran peneliti, (C) lokasi penelitian, (D) jenis dan sumber data, (E) teknik pengumpulan data, dan (F) teknik analisis data serta (G) pengujian keabsahan data.

Bab IV membahas gambaran umum Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jejeran Pleret Bantul Yogyakarta, yang meliputi; (A) letak geografis, (B) sejarah berdiri dan perkembangannya, baik era sebelum gempa, pasca gempa dan pasca rekontruksi gempa, dan (C) kebijakan sekolah terkait pengarusutamaan PRB dalam kurikulum sekolah

Bab V berisi temuan penelitian yang berisi analisis terhadap integrasi pengurangan resiko bencana berbasis kurikulum pendidikan Islam. Pada bab ini dibagi ke dalam 4 (empat) sub bab meliputi; (A) Integrasi PRB dalam Kurikulum

Nasional, (B) Gambaran Umum Muatan PRB (Gempa Bumi) dalam Kurikulum Nasional, (C) Proses Pengintegrasian Pengurangan Resiko Gempa Bumi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MIN Jejeran Pleret Bantul (D) PRB berbasis Gempa Bumi pada Tataran Praktis,

Bab VI berisi penutup. Bab VI ini dibagi ke dalam dua sub bab, yakni (1) kesimpulan terhadap hasil analisis yang dijabarkan dalam bentuk uraian singkat dan padat serta (B) saran yang perlu penulis sampaikan kepada semua pihak yang terkait.